BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembaharuan Pendidikan Islam

1. Pengertian pembaharuan pendidikan Islam

Pembaharuan pendidikan Islam tersusun dari beberapa istilah yang saling berkaitan, yakni pembaharuan dan pendidikan Islam. Secara etimoligis pembaharuan adalah orang atau lembaga yang mendorong terciptanya perubahan sosial dan ekonomi secara berencana (seperti penyuluh pertanian dan guru). Sedangkan Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik. [1]

Pembaharuan pada umumnya dapat dibedakan menjadi dua pengertian, yakni reformasi dan modernisasi. Dalam arti yang pertama, pembaharuan adalah kembali kepada yang asli, sedangkan arti yang kedua pembaharuan bukanlah suatu penggalian kembali, tetapi hanyalah merupakan suatu perubahan yang bersifat kulit atau permukaan dengan tetap merujuk atau berdasar pada pendapat-pendapat dari pakar terdahulu.[2]

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembaharuan berasal dari kata "baru" yang artinya proses, cara, perbuatan membarui, dan proses mengembangkan kebudayaan terutama di lapangan teknologi dan ekonomi. Sedangkan kata modern diartikan sebagai terbaru, mutakhir, sikap dan cara

[1] Lihat http://kbbi.web.id/agen. dan http://kbbi.web.id/didik. (18 Februari 2016).
[2] Darul Aqsho, *Kiai Haji Mas Mansur (1896-1946) : Perjuangan dan Pemikiran*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 9-10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpikir serta cara bertidak sesuai dengan tuntutan zaman.[3] Sedangkan dalam bahasa Arab, istilah yang memiliki kesamaan makna dengan pembaharuan adalah kata *Tajdīd*, berasal dari kata *jaddada–yujaddidu-tajdīdun* yang berarti *al-i'ādah wa al-ihyā'* (mengembalikan dan menghidupkan, atau memperbarui).[4]

Harun Nasution, berpendapat bahwa pembaharuan atau modernisasi mengandung arti pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk mengubah paham-paham, adat istiadat, institusi-institusi lama dan lain sebagainya untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh perubahan dan keadaan, terutama oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Selanjutnya kata modern erat kaitannya dengan kata modernisasi yang berarti pembaharuan atau *tajdīd*. Menurutnya modernisme dalam Islam lebih diartikan dengan pembaharuan dalam arti memperbarui hal-hal lama yang dianggap menyimpang dari yang sebenarnya. Hal ini disebabkan istilah *modernism* sendiri dianggap mengandung arti negatif disamping arti positifnya. Yang dimaksud Harun Nasution dalam arti negatif di sini adalah kecenderungan adanya konotasi Barat yang ada pada kata itu, karena dapat memunculkan kesan bahwa gerakan modernisme diilhami dari *modernism* yang tumbuh di Barat.[5]

---

[3] Lihat http://kbbi.web.id/baru. dan http://kbbi.web.id/modern**.** (16 Maret 2017).

[4] Busahdiar, *Pembaharuan Sistem Pendidian Islam (Study Kasus Perguruan Thawalib Padang Panjang Periode Tahun 1998-2006)*, (Thesis S2 Konsentrasi Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007), 20-21.

[5] Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan, M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa di dalam pembaharuan terdapat syarat pokok tertentu. Pembaruan dapat terlaksana akibat pemahaman dan penghayatan nilai-nilai dalam *Al-Qur'an*, serta kemampuan memanfaatkan dan menyesuaikan diri dengan hukum-hukum sejarah. Dari Al-Qur'an dapat dipahami bahwa pembaharuan baru dapat terlaksana bila dipenuhi dua syarat pokok: *pertama*, adanya nilai atau ide, dan *kedua*, adanya pelaku-pelaku yang menyesuaikan diri dengan nilai-nilai tersebut.[6]

Dari beberapa pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pembaharuan adalah suatu proses perubahan ke arah perbaikan dalam rangka memperbaiki tatanan atau sistem lama yang dianggap tidak relevan lagi baik berupa fisik maupun mentalitasnya agar dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman sekarang ini.

Pendidikan secara etimologis berasal dari beberapa kata dalam bahasa Arab, yaitu: *Pertama, al-ta`līm* yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan dan keterampilan. *Kedua*, *al-tarbiyah* yang berarti mengasuh, mendidik, dan memelihara, dan *ketiga*, adalah istilah *al-ta'dīb* yang berarti proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlaq atau budi pekerti peserta didik.[7] Sedangkan menurut istilah pendidikan memiliki banyak definisi, antara lain Muhammad Athiyah Al-Ibrasyi mengatakan bahwasanya pendidikan adalah

---

[6] M. Quraish Shihab, *"Membumikan" Al-Qur'an*: *Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992), 245-246.

[7] Syamsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam,* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2001), 86-90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempersiapkan anak didik agar sempurna akhlaqnya, tajam perasaanya, logis cara berfikirnya, kuat badannya, suka menolong, pandai bekerja, halus tutur katanya serta terpuji amal perbuatannya. [8] Berbeda dengan pendapat sebelumnya, pendidikan menurut Jusuf Amir diartikan sebagai salah satu bentuk usaha untuk mentransfer nilai-nilai kepada generasi yang akan datang.[9] Sedangkan menurut Adi Sasono pendidikan adalah suatu usaha secara disengaja untuk mempersiapkan anak didik dengan menumbuhkan kekuatan kepribadiannya baik jasmani maupun rohani dengan menggunakan alat-alat pendidikan yang baik agar kelak menjadi manusia yang bermanfaat.[10] Dari tiga pengertian diatas, maka pendidikan dapat diartikan upaya mentransfer nilai-nilai secara sengaja untuk mempersiapkan peserta didik dengan kepribadian yang baik dalam menghadapi tantangan yang akan datang.

Pendidikan Islam menurut beberapa pakar memiliki perbedaan. M. Arifin adalah salah satunya, ia berpendapat bahwasanya pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya. [11] Berbeda dengan M.Arifin, Ahmad D Marimba mendefinisikan pendidikan agama Islam sebagai bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya

[8] Adi Sasono, *et al., Solusi Islam Atas Problematika Umat : Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 123.
[9] Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 146.
[10] Adi Sasono, *Solusi Islam*, 122-123.
[11] M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta : Bumi Aksara,1993), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.[12] Sedangkan menurut Omar, pendidikan Islam adalah sebuah proses pengubahan tingkah laku individu pada kehidupan pribadinya atau masyarakat serta alam sekitar melalui proses pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan proporsi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.[13] Berbeda dengan ketiga pendapat diatas, Fadhil menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.[14] Sedangkan Zakiah mendefinisikan pendidikan Islam sebagai pendidikan individu dan masyarakat yang berisikan ajaran tentang sikap dan tingkah laku menuju kesejahteraan hidup.[15]

Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional (KPPN) menyatakan bahwa pendidikan agama perlu diketahui, dipahami dan diamalkan oleh manusia Indonesia agar dapat menjadi dasar kepribadian sehingga ia dapat menjadi manusia yang taat. Tujuan pendidikan yang dirumuskan dalam GBHN sesuai dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri yakni meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka pendidikan Islam pun dapat terselenggara di Indonesia.[16] Secara mikro, peranan pendidikan dalam pengembangan kualitas sumber daya insani adalah proses belajar-mengajar, alih pengetahuan

---

[12] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam,* (Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1987), 23.

[13] Omar Mohammad Al-Toumy Al- Syaibany *Falsafah Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 399.

[14] Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kencana, Cet.2, 2008), 26.

[15] Zakiah Daradjat, *et al*., *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, Cet.7, 2008), 28.

[16] *Ibid*, 86- 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*transfer of knowledge*), alih metode (*transfer of methodology*), dan alih nilai (*transfer of value*).[17]

Dari beberapa pengertian diatas, maka pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai usaha individu dan masyarakat muslim secara sadar untuk mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian anak didik (tingkah laku yang Islami pada kehidupan pribadinya dan bermasyarakat serta kepada alam sekitar) kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya. Pendidikan Islam juga merupakan langkah memperbaiki moral manusia dengan membina nilai-nilai humanitas yang berkorelasi positif dengan proses modernisasi dalam kehidupan sosial masyarakat.

Dari uraian diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa pembaharuan pendidikan Islam adalah suatu proses modernisasi sistem pendidikan Islam dalam rangka memperbaiki tatanan atau sistem lama yang dianggap tidak relevan lagi baik berupa fisik maupun mentalitasnya, dengan berdasar pada pemikian tokoh-tokoh pendidikan Islam terdahulu dengan tujuan menanamkan nilai-nilai Islam agar terbentuk kepribadian yang Islami pada kehidupan dan agar terjadi perubahan tingkah laku yang lebih signifkan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman sekarang ini.

[17] Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat: Ciputat Press, Cet. II, 2005), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sejarah dan latar belakang pembaharuan pendidikan Islam

Perjalanan Sejarah pendidikan Islam dimulai dari pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad Saw. dan para sahabat hingga berabad-abad kemudian di wilayah-wilayah asal datangnya Islam, mulai dari Timur Tengah, Afrika Utara, Persia, Andalus (Spanyol Islam), hingga ke Asia tenggara. Sepanjang sejarah Islam, tercatat beberapa madrasah yang dianggap sebagai tempat pendidikan Islam awal.[18] Fakta sejarah menyatakan bahwa umat Islam pernah mengalami zaman keemasan dan pada zaman inilah kaum muslimin mampu menguasai dunia. Peradapan Islam masa itu menjadi peradapan dunia di saat bangsa Eropa masih melihat pengobatan ada di tangan dukun dan para rohaniawannya.[19] Salah satu faktor penyebab umat Islam pada masa ini mampu mencapai kejayaan adalah terletak pada semangat dan kecintaan mereka terhadap ilmu pengetahuan dan semangat dalam pemikiran serta karya ilmiah yang sangat tinggi.[20]

Disatu sisi, kebangkitan intelektual di Eropa mampu memberikan kontribusi untuk kemajuan Eropa. Semangat rasionalisme membuat negara-negara Eropa menjadi kuat baik dalam banyak hal, termasuk militer, ekonomi maupun ilmu pengetahuan dan teknologi. Seketika itu keadaan menjadi berbalik, jika sebelumnya Islam memiliki kekuatan yang besar baik politik, ekonomi maupun ilmu pengetahuan sehingga dapat mengalahkan dan

[18] Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam,* (Logos Wacana Ilmu: Jakarta, 1999), 1-24.
[19] Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 18.
[20] Ibid, 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menguasai beberapa wilayah Eropa, maka sekarang Eropa yang maju sedangkan Islam tidak lagi memiliki kekuatan yang dapat dibanggakan.[21]

Eropa dengan kemajuannya dalam ilmu pengetahuan, berusaha melepaskan diri dari kekuasaan Islam. Mesir, sebagai salah satu pusat kebudayaan Islam juga tidak luput dari usaha penaklukan bangsa Eropa terhadap kawasan Muslim. Napoleon Bonaparte pada tahun 1798 M berhasil menaklukkan Mesir. Ekspedisi Napoleon tersebut disamping membawa sepasukan tentara yang kuat, juga membawa sepasukan ilmuwan dengan seperangkat peralatan ilmiah, untuk mengadakan penelitian di Mesir.[22]

Perkembangan teknologi industri merupakan perwujudan dari kemajuan keilmuan mereka. Untuk mendukung kegiatan perindustrian tersebut, bangsa Eropa memerlukan bahan mentah. Oleh sebab itu, untuk mendapatkan bahan mentah bangsa Eropa melakukan intervensi terhadap negara-negara yang menghasilkan bahan mentah. Kawasan-kawasan yang selama ini masuk dalam kekuasaan Islam juga tidak luput dari intervensi bangsa Eropa. Mereka melakukan eksploitasi secara besar-besaran di daerah jajahan dan juga melakukan kerja paksa terhadap rakyat. Eksploitasi dan intervensi Eropa terhadap daerah-daerah Islam ini menggugah dan menyadarkan akan keterbelakangan umat Islam. Mereka tergugah untuk melawan dan membebaskan diri dari kekuasaan bangsa Eropa. Mereka beranggapan bahwa kekuatan bangsa Eropa disebabkan karena kemajuan ilmu pengetahuan mereka. Sedangkan di pihak Islam, kemunduran umat Islam adalah karena merosotnya

[21] Hanun, *Sejarah*, 127.
[22] Zuhairini. *et al.*, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006),117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kualitas pendidikan Islam. Untuk itu, perlu mengembalikan kekuatan pedidikan Islam sebagai penyangga kemajuan umat Islam.[23]

Sehingga konsep tentang pembaharuan pendidikan Islam akhir-akhir ini menjadi suatu wacana intelektual yang sedang dicari formulasi idealnya seiring dengan derasnya perkembangan iptek, metodologi, dan permasalahan-permasalahan sosial budaya yang perlu mendapatkan pencerahan dari dunia pendidikan Islam.[24] Salah satu persoalan serius yang masih menghantui sistem pendidikan Islam hingga kini adalah orang-orang muslim lebih memprioritaskan ilmu-ilmu agama dari pada ilmu-ilmu umum. Mereka belum dapat mengintegralkan antara agama dan ilmu. Akibatnya, banyak umat muslim yang bisanya hanya tahlilan, membaca manakib dan berjanji, akan tetapi ditanya persoalan yang berhubungan dengan sains dan tehnologi mereka tidak faham.[25]

Masyarakat muslim sekarang ini, sadar atau tidak sadar telah dihadapkan pada problem besar ketika harus berhadapan dengan peradapan dan kebudayaan Barat. Apalagi dalam kenyataannya kebudayaan dan peradapan Barat melalui ilmu pengetahuannya telah menjadi model dan panutan yang tercermin dalam seluruh segi kehidupan masyarakat muslim.[26] Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban bagi umat muslim terutama para pemikir pendidikannya untuk merumuskan tujuan dan fungsi pendidikan berdasarkan

[23] Hanun, *Sejarah*, 128.
[24] Abdurrahman Assegaf. *et al.*, *Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Suka Press, 2007), 25.
[25] *Ibid*.
[26] *Ibid*, 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama Islam, agar mampu menyelamatkan dan memerdekakan umat Islam dari derasnya arus perkembangan zaman.[27]

3. Tujuan pembaharuan pendidikan Islam

Tujuan dari dilakukannya pembaharuan dalam pendidikan Islam secara garis besar adalah untuk memudahkan lembaga pendidikan Islam dalam mencapai tujuan pendidikan Islam. Sedangkan pendidikan Islam sendiri menurut Moh. Fadhil Al-Jamaly memiliki tujuan menanamkan kesadaran dalam diri manusia terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah, dan kesadaran selaku anggota masyarakat yang harus memiliki rasa tanggung jawab sosial terhadap pembinaan masyarakatnya serta menanamkan kemampuan manusia untuk mengelola, memanfaatkan alam sekitar ciptaan Allah bagi kepentingan kesejahteraan manusia dan kegiatan ibadahnya kepada khalik pencipta alam itu sendiri.[28] Dan menurut hasil rumusan konferensi dunia pertama tentang pendidikan Islam yang diadakan di Makkah tahun 1977: "Pendidikan Islam seharusnya mencapai pertumbuhan yang seimbang dalam kepribadian manusia secara total melalui latihan semangat, intelek, rasional diri, perasaan dan kepekaan rasa tubuh. Karena itu, pendidikan Islam seharusnya memberikan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya secara spiritual, intelektual, imajinatif, fisikal, ilmiah, linguistik baik secara individual maupun secara kolektif disamping memotivasi semua aspek tersebut ke arah kebaikan dan kesempurnaan."[29]

---

[27] Syamsul, *Revitalisasi Pendidikan*, 60-61.
[28] M Arifin, *Filsafat Pendidikan Isla*m, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 133.
[29] Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Firdaus, 1989), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam artikel *A Vision of Effective Islamic Education*[30] yang ditulis oleh Dawud Tauhidi[31] Pendidikan Islam harus bisa mencetak lulusan yang mampu mengenali, memahami lalu kemudian bisa bekerja sama menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang berkaitan erat dengan kehidupan yang telah diamanahkan. Permasalahannya adalah visi pengajaran yakni Islam sebagai materi ajar yang dengan sendirinya diharapkan berpengaruh dan mempunyai dampak positif terhadap perilaku-perilaku, tapi pada kenyataannya masih dibutuhkan proses penjadian perilaku-perilaku itu sendiri. Solusinya adalah bahwa *tarbiyah wa al-ta'līm* perlu diikuti dengan *ta'dīb.*

Jadi, tujuan dari dilakukannya pembaharuan dalam pendidikan Islam ini adalah untuk memodernisasikan lembaga pendidikan Islam, sehingga tujuan-tujuan pendidikan Islam dapat tercapai dan krisis-krisis moral yang ada dapat berkurang atau bisa berakhir.

---

[30] http://www.islamic-world.net/parenting/parenting_page/a_vision_of_effective_islamic_ed.htm (03 Maret 2016).

[31] Dawud Tauhidi ialah seorang tokoh pembaharuan pendidikan Islam modern, karya beliau antara lain *The Tarbiyah Project An Overview, The Tarbiyah Project A Holistic Vision of Islamic Education.* Karya-karya beliau ini fokus pada pembaharuan pendidikan Islam, yang mana pemikiran beliau adalah tentang bagaimana pendidikan Islam itu dilaksanakan dan juga *output* yang diinginkan. Menurut beliau Pendidikan Islam harusnya lebih menekankan kepada praktik bukan hanya sekedar pemahaman teori, karena tujuan akhir dalam pendidikan Islam selain interaksi dengan Allah Swt (ibadah) juga interaksi dengan sesama makhluk (akhlaq). pemikiran beliau inilah yang menjadi landasan bagaimana konsep pembaharuan dalam penulisan karya ilmiah ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Generasi Islami

1. Pengertian generasi Islami

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia generasi berarti sekalian orang yang kira-kira sama waktu hidupnya, angkatan dan turunan atau masa orang-orang satu angkatan hidup.[32] Islami sendiri berasal dari kata Islam yang secara etimologi berasal dari bahasa arab *aslama-yuslimu* (*Q.S. Ali Imran*:83 dan *Q.S. Al-Nisa'*:125) yang mempunya arti berserah diri, tunduk, taat dan patuh. Selain itu, kata Islam juga berasal dari *al-silm* (*Q.S. Al-Anfāl*:61 dan *Q.S. Muhammad*:35) yang berarti kedamaian, kerukunan, dan keamanan. Maksudnya adalah agama Islam mengajurkan kepada pemeluknya untuk selalu hidup dalam kedamaian, rukun dan selalu menjaga keamanan baik pribadi maupun bermasyarakat. Islam juga diambil dari kata *al-salām* (*Q.S. Al-Zumar*:73 dan *Q.S. Yasin*:58) yang artinya selamat, sejahtera dan bahagia. Kemudian yang terakhir Islam juga diambil dari kata *salīmun* (*Q.S. Al-Syu'aro*:89 dan *Q.S. Al-Shoffat*:84) yang berarti suci dan bersih.[33] Sedagakan Islam secara terminologi berarti agama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada manusia melalui Rasul-Nya, yang berisi hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhanya, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam semesta.[34] Kemudian dalam KBBI Islam diartikan sebagai agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. berpedoman pada kitab suci *Al-*

[32] http://kbbi.web.id/generasi (18 Februari 2016).
[33] Wahyuddin. et al, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (-, Grasindo, -), 15-16.
[34] Ibid, 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah Swt.[35] Sedangkan kata Islami sendiri memiliki arti bersifat keislaman (akhlaq).[36]

Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran –i memiliki memiliki dua fungsi pembentukan, yakni membentuk kata kerja dan membentuk kata sifat. Sedangkan akhiran –i dalam kata Islami memiliki fungsi untuk membentuk kata sifat yakni bersifat Islam.[37]

Menurut Yusuf al-Qaradhawi [38], Islam memiliki ciri-ciri khusus: *Pertama Rabbaniyah*, yaitu agama yang tujuan akhirnya adalah hubungan baik dengan Allah SWT. dan untuk mengharapka ridho-Nya (*Q.S. Ali Imran*:79). *Kedua Insaniyah*, yaitu Agama yang sesuai dengan jiwa manusia, yang mana semua perintah dan larangannya bermanfaat bagi manusia itu sendiri (*Q.S. Al-Ankabut*:45). *Ketiga ṣumuliyah*, yaitu agama berlaku secara universal (untuk seluruh umat manusia) dengan kata lain Islam adalah agama yang *rahmat li al-'ālamīn* (*Q.S. Al-Anbiya'*:107). Kemudian yang *keempat* adalah *Wasaṭiyah*, yakni agama Islam bersifat moderat (pertengahan), artinya agama Islam tidak hanya memerintahkan pemeluknya untuk beribadah saja, akan tetapi juga

[35] http://kbbi.web.id/Islam (18 Februari 2016).
[36] http://kbbi.web.id/Islami (18 Februari 2016).
[37] Zaenal Arifin, *et al., Morfologi; Bentuk, Makna dan Fungsi*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, ---), Edisi kedua, 60-65. Lihat https://books.google.co.id/books?isbn=9790255861.
[38] Dr. Yusuf al-Qaradhawi lahir di Desa Shafat at-Turab, Mahallah al-Kubra, Gharbiah, Mesir, pada 9 September 1926. Nama lengkapnya adalah Yusuf bin Abdullah bin Ali bin Yusuf. Sedangkan al-Qaradhawi merupakan nama keluarga yang diambil dari nama daerah tempat mereka berasal, yakni al-Qardhah. Ketika usianya belum genap 10 tahun, ia telah mampu menghafal *Al-Qur'an*. Beliau adalah seorang cendekiawan Muslim yang berasal dari Mesir. Beliau dikenal sebagai seorang Mujtahid pada era modern ini. Selain sebagai seorang Mujtahid Beliau juga dipercaya sebagai seorang ketua majelis fatwa. Banyak dari fatwa yang telah dikeluarkan digunakan sebagai bahan Referensi atas permasalahan yang terjadi. Namun banyak pula yang mengkritik fatwa-fatwanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memerintahkan untuk menyelaraskan antara kepentingan dunia dan akhiratnya.[39]

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa generasi Islami adalah segolongan atau sekelompok manusia yang hidup bersama dalam satu waktu atau zaman yang memiliki karakteristik serupa dengan ciri-ciri agama Islam, yang mana ciri-ciri tersebut sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. dengan petunjuk langsung dari Allah Swt. melalui *Al-Qur'an* dan *hadith* sebagai pedoman.

2. Karakteristik generasi Islami

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT. telah menyinggung bahwasanya setiap orang yang beriman diperintahkan untuk masuk kedalam Islam secara menyeluruh/sempurna, bukan hanya sebagian saja. Hal Ini tersampaikan dalam firman-Nya dalam Surat *Al-Baqarah* ayat 208 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ (البقرة : 208)

Artinya; Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (Q.S. Al-Baqarah:208)[40]

Sebagai ukuran bagaimana Islam yang meyeluruh/sempurna tersebut, Allah SWT. telah memberikan karakteristik bagaimana generasi Islami yang disebutkan dalam *Al-Qur'an*, begitu juga Nabi Muhammad Saw. telah menggambarkannya dalam *hadith-hadith* beliau. Aisyah r.a pernah ditanya

[39] Wahyuddin, *Pendidikan Agama*, 18-19.
[40] al-Qur'an, 2: 208.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh seorang Arab Badui tentang bagaimana akhlaq Rasulullah saat beliau telah wafat, dan jawaban Aisyah adalah: "*Akhlaq Rasulullah adalah Al-Qur'an*", Merasa kurang puas dengan jawaban itu, akhirnya Arab Badui tersebut bertanya lagi, kemudian Aisyah r.a memerintahkannya untuk membaca Surat *al-Mu'minun* ayat 1-11.[41]

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ (1) الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ (2) وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ (3) وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ (4) وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ (5) إِلَّا عَلَى أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ (6) فَمَنِ ابْتَغَى وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْعَادُونَ (7) وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ (8) وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ (9) أُولَئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ (10) الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (11)

Artinya; Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman (1), (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya (2), dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna (3), dan orang-orang yang menunaikan zakat (4), dan orang-orang yang menjaga kemaluannya (5), kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada terceIa (6), Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas (7), Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya (8), dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya (9), Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi (10), (yakni) yang akan mewarisi syurga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya (11). (Q.S. Al-Mu'minun:1-11)[42]

Dalam *Hadith* diatas disebutkan bahwasanya akhlaq Rasulullah Saw sebagaimana yang disebutkan pada Surat diatas.

[41] Sahih Muslim.
[42] al-Qur'an, 23: 1-11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam buku modul tarbiyah berikut ini adalah karakter generasi Islami sesuai dengan *Al-Qur'an* dan *Hadith* Nabi:[43]

a. Berinfaq, menahan marah, memaafkan orang lain meskipun kita mampu membalasnya.

Karakter yang pertama ini berdasar pada Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 134 yang berbunyi:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya; (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (Q.S. Ali Imran:134)[44]

Berhubungan dengan hal ini, Nabi Muhammad saw. juga bersabda:

أَنَّ رَجُلاً قَالَ لِلنَّبِىِّ صلى الله عليه وسلم أَوْصِنِى. قَالَ لاَ تَغْضَبْ. فَرَدَّدَ مِرَارًا ، قَالَ لاَ تَغْضَب. (رواه البخارى)

Artinya; seseorang berkata kepada Nabi Muhammad saw. nasihati aku! Beliau bersabda, jangan marah! Belau mengulanginya beberapa kali, jangan marah! (H.R. Bukhori)[45]

b. Mengajak kepada kebaikan (ma'ruf)

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ (199)

Artinya; Jadilah engkau pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh. (Q.S. Al-A'raf:199)[46]

---

[43] Tim Penyusun Modul, *Modul Tarbiyah Islamiyah buku kedua,* (---, Lembaga Kajian Manhaj Tarbiyah, ---), cet 2, 219-233.
[44] al-Qur'an, 3: 134.
[45] Shahih Bukhori, 277. Lihat maktabah syamilah.
[46] al-Qur'an, 7: 199.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Bersabar

وَلَمَنْ صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (43)

Artinya; Tetapi orang yang bersabar dan mema'afkan, sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan.(Q.S. As-Syura:43)[47]

d. Sopan (santun) dan cermat

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم لِلأَشَجِّ أَشَجِّ عَبْدِ الْقَيْسِ إِنَّ فِيكَ خَصْلَتَيْنِ يُحِبُّهُمَا اللَّهُ الْحِلْمُ وَالأَنَاةُ. (رواه مسلم)

Artinya; Rasulullah saw. berkata kepada Asyaj Abdul Qais, "Sesungguhnya pada dirimu ada dua sifat yang dicintai Allah Swt. yaitu sopan (santun) dan cermat." (H.R. Muslim)[48]

e. Memepermudah dan tidak mempersulit

مَنْ يُحْرَمِ الرِّفْقَ يُحْرَمِ الْخَيْرَ. (رواه مسلم)

Artinya; Barangsiapa yang tidak memiliki kelembutan maka ia diharamkan bagi kebaikan. (H.R. Muslim)[49]

f. Berbuat ihsan dalam segala hal

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَىْءٍ فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَ وَلْيُحِدَّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ فَلْيُرِحْ ذَبِيحَتَهُ. (رواه مسلم)

Artinya; Sesungguhnya Allah Swt memerintahkan untuk berbuat ihsan dalam segala hal. Jika kalian membunuh, maka bunuhlah dengan ihsan. Jika kalian menyembelih, maka sembelihlah dengan ihsan. Hendaknya slah seorang diantara kalian menajamkan pisaunya dan membuat binatang sembelihannya nyaman. (H.R. Muslim)[50]

---

[47] al-Qur'an, 42: 43.
[48] Shahih Muslim, Juz 1, 36. Lihat maktabah syamilah.
[49] Ibid, Juz 8, 22. Lihat maktabah syamilah.
[50] Ibid, Juz 6, 72. Lihat maktabah syamilah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut Hassan Al-banna[51], karakter generasi Islami ada 10, antara lain:[52]

a. Aqidah yang bersih *(al-salīm al-āqidah)*

Aqidah secara bahasa diartikan sebagai mengikatkan hati pada sesuatu dan melekatkannya.[53] Sedangkan secara istilah diartikan sebagai kekokohan, keteguhan dan kemantapan serta telah mengakar dan menancap kuat pada hati seseorang pilar-pilar agama Islam. Pokok-pokok dalam aqidah Islam telah tercermin dalam rukun iman, dan sebagai ukuran telah terwujudnya aqidah yang bersih pada diri seseorang adalah telah melekatnya pokok-pokok aqidah itu sendiri pada hatinya. Sebagai contoh meyakini Allah SWT sebagai pencipta, pemilik, pemelihara dan penguasa alam semesta dan menjauhkan diri dari segala pikiran, sikap dan perilaku bid'ah, khurofat dan syirik. Hal ini adalah perwujudan dari melekatnya iman kepada Allah dalam hati seseorang.

b. Ibadah yang benar *(al-ṣahīh al-ibādah)*

Dalam *Lisan Al-Arab*, Ibnu Manzhur mengatakan bahwa kata ibadah memiliki mana tunduk dan patuh, dimana Allah SWT yang berhak disembah sebagai Tuhan oleh seluruh makhluk. Menurutnya ibadah adalah ketaatan, dan beribadah adalah menunjukkan kepatuhan. Dalam kitab *Syar*

[51] Hassan Al-Banna adalah tokoh pendiri gerakan Ihwanul Muslimin (IM), gerakan ini adalah gerakan yang berskala internasional. Didirikan pertama kali di Mesir. Sampai sekarang ideologi IM masih terus tumbuh, di Indonesia ideologi IM diadopsi oleh salah satu partai politik. Karya-karya beliau antara lain: Tarbiyah Politik, Al-Ma'tsurot (dzikir pagi dan petang) dan masih banyak lagi.

[52] Muhamad Husain Isa, *Syarah 10 Muwashafat (penjeasan lengkap 10 karakter muslim)*, (Solo; Era Adi Citra, 2016), ---.

[53] Ibid, 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fatiha al-Kitab, Ibnu Qoyyim mengatakan bahwa ibadah adalah menghimpun dua faktor, yaitu puncak rasa cinta dan puncak ketundukan.[54] Wujud dari ibadah yang benar ini dapat terlihat pada kebiasaan dan gemar melaksanakan ibadah yang meliputi: sholat, puasa, tilawah, dzikir dan do'a sesuai petunjuk Al-Qur'an dan Al-Sunnah.

c. Pribadi yang matang *(al-matīn al-khūluq)*

Akhlaq adalah kepribadian manusia, entah itu baik maupun buruk. Ibnu Manzhur mengatakan bahwa hakikat akhlaq adalah karakter bathin manusia, substansi dan sifat khusus manusia sebagai makhluq lahiriyah yang tampak dari luar. Sedangkan kata *Matīn* sendiri memiliki arti tangguh. Jadi, pribadi yang matang *(al-matīn al-khūluq)* dapat diartikan sebagai sifat dan kepribadian baik manusia yang tangguh dan kuat yang tdak akan goyah karena kejadian apapun.[55] Wujud dari sudah tertanamnya sifat ini adalah selalu ditampilkan dalam hidupnya perilaku santun, tertib dan disiplin, peduli terhadap sesama dan lingkungan serta sabar, ulet dan pemberani dalam menghadapi permasalahan hidup sehari-hari.

d. Mandiri *(qadīr 'ala al-kaṣbi)*

Manusia diciptakan Allah SWT dengan memiliki keunggulan dibandingkan dengan makhluq lain. Sikap mandiri ini akan tertanam pada manusia melalui praktik dan latihan dalam kehidupannya sehari-hari dalam berbagai usaha, pekerjaan dan profesi. Sifat ini mengharuskan seseorang untuk mengetahui informasi dan pengetahuan yang wajib ia pelajari, serta

[54] Ibid, 153-154.
[55] Ibid, 175-176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengharuskan ia untuk memahami tentang pentingnya kerja, memperoleh berbagai macam keterampilan, mencintai usaha serta berkeyakinan bahwasanya Allah SWT telah memerintahan itu semua dan akan memberikan pahala kepadanya karena pekerjaannya serta balasan karena kemanfaatannya terhadap rang lain. [56] Implementasi sifat ini adalah mandiri dalam memenuhi segala keperluan hidupnya dan memiliki bekal yang cukup dalam pengetahuan, kecakapan dan keterampilan dalam usaha memenuhi kebutuhan nafkahnya.

e. Cerdas dan berpengetahuan *(al-muthaqqaf al-fiqri)*

Kata *Thaqafa* dalam bahasa arab memiliki makna keterampilan dalam segala pekerjaan. Sedangakan *Thiqfun* berarti seseorang yang memiliki pemahaman yang cerdas dan cermat terhadap apa yang tela dipahaminya dan juga melaksanakan apa yang sudah ia pahami. Kata *al-Fikru* maksudnya adalah berfikir, yakni memfungsikan akal pikirannya dalam memahami sesuatu. Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpula bahwasanya *al-muthaqqaf al-fiqri* adalah kecakapan yang dimiliki seseorang sehingga mampu memperoleh informasi dan ketemapilan yang menjadikannya mengetahui kebenaran segala sesuatu serta memanfaatkannya. [57] Wujudnya adalah memiliki kemampuan berpikir yang kritis, logis, sistematis dan kreatif yang menjadikan dirinya berpengetahuan luas dan menguasai bahan ajar dengan sebaik-baiknya dan cermat serta cerdik dalam mengatasi segala problem yang dihadapi.

[56] Ibid, 253-256.
[57] Ibid, 235-236.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Sehat dan kuat *(al-qawiyy al-jismi)*

al-Qawiyy al-jismi bukan hanya dilihat dari fisik yang kuat dan menarik serta perawakan yang baik karena tidak semua manusia mamiliki semua itu, dan hal yang dimiliki semua manusia adalah kekukatan yang sudah sejak awal tersembunyi dalam dirinya, tetapi *al-qawiyy al-jismi* disini adalah selain memiliki fisik yang sehat, mereka yang bisa menggali potensi terpendam dalam dirinya dan menggunaka petensi tersebut untuk untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik dan untuk mewujudkan tujuan hidup yang lurus. [58] Contoh implementasinya adalah memiliki badan dan jiwa yang sehat dan bugar, stamina dan daya tahan tubuh yang kuat serta keterampilan beladiri yang cukup untuk menjaga diri dari kejahatan pihak lain.

g. Bersungguh-sungguh dan disiplin *(mujāhid li nafsihi)*

Kata *mujāhid li nafsihi* ini memiliki maksud pengendalian jiwa, yang mana pribadi yang bersungguh-sungguh dan disiplin adalah buah dari jiwa yang telah terkendali. [59] Contoh pribadi ini dapat tercermin melalui dimilikinya kesungguhan dan motivasi yang tinggi dalam memperbaiki diri dan lingkungannya yang ditujukan dengan etos dan kedisiplinan kerja yang baik.

h. Tertib dan cermat *(munazzam fi shu'unihi)*

an-Nazmu bermakna penyusun dan *Al-Sha'nu* adalah permasalahan atau urusan. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwasanya *munazzam*

[58] Ibid, 204-208.
[59] Ibid, 337.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fi shu'unihi adalah seseorang yang memiliki kecakapan dalam memenejemen permasalahan-permasalaha yang ia hadapi serta dapat mengambil jalan keluar sendiri dari permasalahan-permasalahan tersebut. [60] Wujud implementasinya adalah tertib dalam menata segala pekerjaan, tugas dan kewajiban, berani dalam mengambil keputusan serta resikonya namun tetap cermat dan penuh perhitungan dalam melangkah.

i. Efisien *(hāris 'ala al-waqtihi)*

Kata *al-Hirsu* bermakna kehendak yang kuat dan kerakusan pada apa yang dicari, sedangkan *al-Waqtu* memiliki arti ukuran atau zaman. Dari pengertin tersebut *hāris 'ala al-waqtihi* dapat diartikan sebagai seseorang yang pandai dalam mengatur waktu yang ia gunakan, sehingga dalam bekerja ia tidak akan membuang-buang waktu untuk hal-hal yang tidak ada hubungannya dengan pekerjaanya. [61] Wujud implementasinya adalah seseorang yang selalu memanfaatkan waktu dengan pekerjaan yang bermanfaat, mampu mengatur jadwal kegiatan sesuai dengan skala prioritas.

j. Bermanfaat *(nāfi' li al-ghairihi)*

Kata al-*Nāfi'* berarti manfaat. Maksudnya adalah orang bermanfaat atau memberikan kemanfaatan. Artinya ia memberikan manfaat kepada orang lain dan tidak memberikan bahaya kepada orang lain pula. Kata ini merupakan salah satu dari nama Allah SWT. yang artinya Dzat yang memberikan manfaat kepada hamba-hamba yang dikehendaki-Nya. Dengan demikian, pribadi *nāfi' li al-ghairihi* seakan-akan disifati dengan

[60] Ibid, 273-274.
[61] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sifat ketuhanan. [62] Wujud implementasi pribadi ini adalah sikap peduli kepada sesama dan memiliki kepekaan dan keterampilan untuk membantu orang lain yang memerlukan pertolongan.

3. Pentingnya pembentukan generasi Islami

Generasi Islami adalah sekelompok manusia yang memiliki sifat yang mencerminkan eksistensi dari agama Islam. Jika mengacu pada pengertian ini, manusia yang memiliki sifat yang mencerminkan Islam dapat juga diartikan sebagai manusia yang memiliki karakter Islam. Bagaimana karakter Islam tersebut sudah peneliti uraikan pada pembahasan sebelumnya.

Dewasa ini Indonesia sedang mengalami krisis moral, tawuran pelajar (anak-anak usia sekolah), seks bebas dikalangan pelajar dan masih banyak lagi.[63] Hal ini dikarenakan moralitas yang mulai menurun dan juga pendidikan karakter yang belum berhasil. Dalam buku membentuk karakter cara Islam, Anis Matta[64] mengungkapkan penyebab terjadinya krisis moral di Indonesia ini adalah:[65]

a. Adanya penyimpangan pemikiran dalam sejarah pemikiran manusia yang menyebabkan paradoks antar nilai, misalnya etika dan estetika.
b. Hilangnya model kepribadian yang integral, yang memadukan kesalihan dengan kesuksesan, kebaikan dengan kekuatan, dan seterusnya.

---

[62] Ibid, 295-298.
[63] Ahmad Fikri, slide Motivasi SIT, (Jombang: 2015), 48-52.
[64] Anis Matta merupakan salah satu politisi muda berpengaruh dari Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Sekjen DPP PKS dan Wakil Ketua DPR (2009-2014) yang kutu buku ini aktif menulis di berbagai media Islam dan sudah menghasilkan sejumlah buku. Pria bernama lengkap Muhammad Anis Matta, LC ini sangat mencintai buku. Hobi membaca sudah dilakoninya sejak kecil. Pada musim liburan sekolah misalnya, jika anak-anak seusianya asyik bermain, pria kelahiran Bone, Sulawesi Selatan ini justru lebih suka menghabiskan waktunya dari pagi hingga malam dengan membaca. http://www.anismatta.net/profil/ (03 Maret 2016).
[65] M Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2002), -.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Munculnya antagonisme dalam pendidikan moral. Dan,

d. Lemahnya peranan lembaga sosial yang menjadi basis pendidikan moral.

Krisis moral inilah yang menimbulkan begitu banyak ketidakseimbangan di dalam masyarakat yang tentunya tidak membuat masyarakat bahagia. Maka solusi yang sangat tepat bagi masalah ini hanya satu yaitu kembali menempuh jalan Allah Swt, kembali kepada jalan Islam.

...فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (38)

Artinya; ... maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Q.S. Al-Baqarah: 38)[66]

Krisis moral inilah yang membuat semakin pentingnya pembentukan karakter Islami dalam masrayakat Indonesia sekarang.

[66] al-Qur'an, 2: 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id